

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

Wulandari¹, Dewi Kumalasari²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com

ABSTRACT: ACADEMIC RESILIENCE ON COLLEGE STUDENTS: HOW DOES IT RELATED TO LECTURER SUPPORT?

Problems in academic life can make students become stressed until they decide to stop studying. Academic resilience is an individual's ability to persist in completing his education even under challenging conditions or unpleasant situations and solve an academic problem. One of the factors that can help individuals have academic resilience is social support. In the educational environment, the teacher is one of the most important figures for building academic resilience. This study was conducted to see the relationship between lecturer's support and academic resilience in students. This study used a quantitative approach using the Academic Resilience Scale ($\alpha=.931$) and Teacher Support Scale ($\alpha=.962$). A total of 177 students became respondents in this study using the accidental sampling technique. Spearman Rank correlation test found a significant relationship between academic resilience variables and perceptions of lecturers' social support ($r_s = .390, p < .05$). This result indicates that the higher the lecturer's support perceived by students, the higher students' academic resilience. Theoretical, practical implications and research limitations are discussed in the discussion section

Keywords: Academic Resilience, Perceived Teacher Support, Undergraduate Students

Permasalahan yang terjadi di perkuliahan dapat membuat mahasiswa menjadi stress dan terkadang membuat mahasiswa berperilaku negatif hingga memutuskan untuk berhenti kuliah. Resiliensi Akademik merupakan kemampuan individu untuk tetap bertahan menyelesaikan pendidikannya meskipun pada kondisi yang sulit atau situasi yang tidak menyenangkan dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan akademik. Salah satu faktor yang dapat membantu individu memiliki resiliensi akademik yaitu dukungan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, pengajar adalah salah satu figur yang sangat penting untuk pembentukan resiliensi akademik pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan dosen dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala *Academic Resilience Scale* ($\alpha=.931$) dan *Teacher Support Scale* ($\alpha=.962$). Sebanyak 177 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Dengan menggunakan metode statistik berupa uji korelasi *Spearman Rank*, ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variable resiliensi akademik dengan persepsi terhadap dukungan sosial dosen ($r_s = .390, p < .05$) Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi dukungan dosen yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada mahasiswa. Implikasi teoretis, praktis serta keterbatasan penelitian dibahas pada bagian diskusi.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Dosen, Mahasiswa, Resiliensi Akademik

PENDAHULUAN

Dalam perkuliahan, mahasiswa sering dihadapkan dengan tuntutan, tantangan serta permasalahan akademik. Mirsa dan Castillo (2004) menemukan berbagai tuntutan akademik pada mahasiswa, yaitu mahasiswa dituntut

untuk lebih mandiri terkait perubahan sistem pendidikan di institusi, tuntutan dari keluarga untuk berprestasi, dapat mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, mendapatkan nilai yang baik serta IPK yang memuaskan

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

(Listyandini & Akmal, 2015). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Warsito (2009) pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menemukan bahwa 50 persen mahasiswa dalam studi tersebut merasa tidak yakin akan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan akademik. Dengan kata lain, banyaknya tuntutan yang dimiliki oleh mahasiswa belum diimbangi oleh keyakinan akan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Dampak dari permasalahan yang terjadi di perkuliahan dapat membuat mahasiswa menjadi stress dan membuat mahasiswa berperilaku negatif seperti merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi makanan *junk-food* bahkan sampai ada yang mencoba untuk bunuh diri (Hasanah, 2017). Selain itu, Pattynama, et al(2019) juga menjelaskan dampak dari permasalahan yang terjadi di perkuliahan dapat membuat sebagian mahasiswa di berbagai perguruan tinggi memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya atau mengundurkan diri dari institusi. Pengunduran diri dari institusi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi pada hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia mencatat pada tahun 2017 sebanyak 195.176 mahasiswa mengalami putus kuliah (Nirmala & Attamimi, Statistik Pendidikan Tinggi, 2017).

Untuk menghadapi tantangan, kesulitan dan permasalahan tersebut mahasiswa membutuhkan resiliensi sebagai bentuk upaya untuk bisa bangkit dari keterpurukan atau permasalahan psikologis yang terjadi dan kembali seperti semula (Ildil & Taufik, 2012). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa mengatasi suatu permasalahan dengan baik dan melakukan perubahan hidup pada level yang lebih tinggi, menjaga kesehatan di saat kondisi penuh dengan tekanan dan tuntutan, dapat bangkit dari keterpurukan, dapat menemukan cara untuk merubah kondisi, menghadapi suatu permasalahan tanpa melakukan hal-hal yang negatif seperti kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Siebert, 2005). Pada penelitian yang dilakukan Septiani dan Fitria (2016) menunjukkan bahwa sikap resiliensi yang baik pada mahasiswa dapat membantu mahasiswa tersebut mengelola stres dengan segala bentuk kemampuan yang ada pada dirinya.

Resiliensi dalam lingkungan pendidikan disebut sebagai resiliensi akademik yang didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk tetap bertahan dan meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya meskipun sedang dihadapkan dengan kesulitan seperti permasalahan akademik (Cassidy, 2016). Sejumlah studi menemukan bahwa resiliensi akademik membantu mahasiswa agar tidak

Wulandari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com

Dewi Kumalasari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

mudah putus asa dan dapat berhasil menyelesaikan pendidikannya. Resiliensi akademik akan membuat mahasiswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan serta permasalahan akademik dan membantu mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya (Sholichah et al., 2018), membantu mahasiswa untuk bisa berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya (Pardon, 2003), membantu mahasiswa untuk tetap mampu menjalankan kehidupan yang lainnya dengan lebih positif meskipun kesulitan-kesulitan dari lingkungan sekitar tetap selalu datang (Borjian, 2018), memperlemah pengaruh stres akademik terhadap kepuasan akademik (Kumalasari & Akmal, 2021) serta memprediksi kesiapan belajar mahasiswa (Kumalasari & Akmal, 2020). Dengan kata lain, resiliensi akademik sangat penting dibutuhkan oleh mahasiswa guna membantu mahasiswa agar tetap tangguh dan bisa bertahan serta menyelesaikan pendidikannya pada saat dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan, bahkan membantu mahasiswa untuk bangkit dari keterpurukan dan menghadapi setiap tantangan dan tuntutan serta permasalahan akademik dengan lebih tenang.

Gizir dan Aydin (2009) menemukan bahwa resiliensi akademik dapat diprediksi dari faktor eksternal. Faktor eksternal adalah suatu bentuk dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan (Smokowska, Reynolda &

Bezruczko dalam Cheng & Catling, 2015). Dawson dan Pooley (2013) menemukan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial penting untuk pembentukan resiliensi pada mahasiswa di tahun ajaran pertama. Persepsi mahasiswa bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi kecemasan mereka, membantu penyesuaian diri di kampus, meningkatkan prestasi akademik mereka dan membuat perubahan yang lebih baik di kampus.

Dalam lingkungan pendidikan dukungan sosial diperoleh dari pengajar, karyawan, teman sebaya (Ramadhana & Indrawati, 2019). Dalam konteks kehidupan akademik, guru merupakan salah satu figur yang sangat penting untuk pembentukan resiliensi akademik siswa melalui dukungan yang mereka berikan di sekolah (Metheny et al., 2008). Penelitian Pitzer dan Skinner (2017) menemukan bahwa siswa yang beresiko dengan segala permasalahan akademik pada tahun awal ajaran kemudian diberikan dukungan sosial guru akan menjadi siswa yang resilien secara akademik pada tahun akhir ajaran, dan sebaliknya ketika siswa pada tahun awal ajaran tidak beresiko dengan segala permasalahan akademik kemudian tingkat dukungan sosial guru sangat rendah maka pada tahun ajaran akhir siswa akan kehilangan motivasi dan akan menjadi siswa yang tidak resilien secara akademik.

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, dukungan dari pengajar diperoleh dari dosen. Hal ini sejalan dengan definisi dosen yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tenaga pengajar pada perguruan tinggi. Serupa dengan dukungan sosial dari guru, dukungan sosial dari dosen juga ditemukan dapat mempengaruhi resiliensi akademik. Penelitian yang dilakukan Ahmed, et al (2018) pada mahasiswa menemukan pentingnya dukungan sosial dosen untuk proses perubahan mahasiswa yang menjadi lebih baik, membuat mahasiswa untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dan membuat mahasiswa menjadi resilien secara akademik. Lebih jauh, studi tersebut menemukan hasil yang signifikan terkait dampak dari dukungan sosial dosen dengan resiliensi akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa dapat merefleksikan persepsi mereka yang positif terhadap dosen terkait dukungan yang dosen berikan, mereka cenderung dapat meningkatkan perilaku yang efektif dalam akademik mereka sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik mereka (Ahmed et al., 2018). Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdulkareem (2013) yang menemukan pentingnya dukungan sosial dosen untuk meningkatkan proses perubahan kemampuan mahasiswa yang lebih baik, membantu mahasiswa untuk bekerja lebih keras, dan meningkatkan usaha terhadap tugas-tugas mereka. Dengan demikian, berdasarkan

hasil dari sejumlah penelitian yang sudah dijelaskan tampak bahwa persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial dosen sangat penting untuk pembentukan resiliensi pada mahasiswa.

Di Indonesia sendiri, sejumlah studi berusaha mengungkap hubungan dukungan sosial dan resiliensi akademik. Satyaninrum (2014) menemukan bahwa dukungan sosial yang didapat dari keluarga, teman dan seseorang yang spesial berpengaruh positif terhadap pembentukan resiliensi akademik remaja. Lebih jauh, Sari dan Indrawati (2016) menemukan bahwa mahasiswa yang tidak bisa menghadapi tuntutan akademik ialah mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah, dikarenakan kurangnya dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan. Hal serupa juga ditemukan oleh Putri dan Nursanti (2020) yang meneliti pada konteks mahasiswa perantau. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang resiliensi akademik dan dukungan sosial yang telah ada berfokus pada teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial. Oleh karena itu, untuk melengkapi studi terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan dosen dengan resiliensi akademik pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini telah dinyatakan lolos dalam uji kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

Universitas YARSI dengan nomor surat 239/KEP-UY/BIA/XII/2020. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif. Sebanyak 177 mahasiswa berusia 17-23 tahun dari perguruan tinggi di wilayah Jabodetabek terlibat menjadi responden dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling aksidental. Mayoritas responden penelitian berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 146 orang (82%) dan berasal dari perguruan tinggi negeri, yakni sebanyak 130 orang (73%).

Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu persepsi terhadap dukungan dosen dan resiliensi akademik. Konstruk persepsi terhadap dukungan dosen mengacu pada definisi persepsi terhadap dukungan guru yang dikemukakan oleh (Metheny et al., 2008). Dukungan guru merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk perhatian, pemberian umpan balik terkait tugas tugas dan peran yang paling penting ialah mempertahankan prestasi akademik siswa, kemudian mengurangi masalah-masalah yang terjadi di seputar perkuliahan. Dalam konteks perkuliahan peran dosen sejalan dengan guru sehingga dalam penelitian ini memodifikasi konstruk dukungan sosial guru menjadi dukungan sosial dosen. Sementara itu, konstruk resiliensi akademik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan (Cassidy, 2016). Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai

respon adaptif dalam dimensi afektif, kognitif dan perilaku yang ditampilkan individu ketika menghadapi kesulitan akademik.

Dalam penelitian ini, resiliensi akademik diukur menggunakan *The Academic Resilience Scale (ARS-24)* yang dikembangkan oleh (Cassidy, 2016). Pengukuran resiliensi akademik dalam ARS-24 berdasarkan pada respon individu terhadap kesulitan akademik melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi ketekunan (*perseverance*), dimensi pencarian bantuan yang reflektif dan adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*), dan dimensi fitur pengaruh negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response features*). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka menunjukkan semakin tinggi resiliensi akademik yang dimiliki oleh individu tersebut. Pada alat ukur ini peneliti tidak melakukan *expert judgement* atau translasi kepada Pihak Pusat Pengembangan dan Terapan Psikologi Kesehatan (P3TPK) Fakultas Psikologi Universitas YARSI, karena alat ukur ini sudah siap pakai dan telah diadaptasi oleh Kumalasari et al (2020) ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini telah terbukti reliabel dengan nilai *alpha cronbach* sebesar .931 dan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang .20 - .89.

Dukungan sosial dosen diukur dengan menggunakan *Teacher Support Scale (TSS)* dengan jumlah item sebanyak 21 item yang dikembangkan oleh (Metheny et al., 2008).

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

Teacher Support Scale (2008) mengukur empat dimensi, yaitu 1). *Invested* sebanyak 8 item. 2). *Positive Regard* sebanyak 5 item. 3). *Expectations* sebanyak 5 item. 4). *Accessible* sebanyak 3 item. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka menunjukkan semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial dosen yang dirasakan mahasiswa. Tahap awal yang dilakukan saat melakukan *expert judgement*, di bawah koordinasi Pusat Penelitian Pengembangan dan Terapan Psikologi Kesehatan (P3TPK) Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Pada alat ukur ini sebelumnya digunakan dalam konteks sekolah kemudian pada penelitian ini digunakan dalam konteks perkuliahan sehingga terdapat beberapa perbaikan pada alat ukur ini setelah melakukan *expert judgement*. Alat ukur ini telah terbukti reliabel dengan nilai alpha Cronbach

sebesar .962 dan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang .32-.87.

Teknik pengujian statistik yang dilakukan pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang dimiliki memiliki distribusi normal atau tidak terdistribusi normal (Azwar 2015). Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan perhitungan SPSS. Data dapat dinyatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai yang signifikansi $p > 0,05$. Jika data yang terdistribusi normal, maka akan menggunakan uji hipotesis dilakukan melalui uji korelasi *pearson product moment* dan apabila jika data yang tidak terdistribusi normal, maka akan menggunakan uji *spearman rank* (Sugiyono, 2016).

HASIL

Dari data yang didapatkan, dilakukan pengolahan statistik deskriptif yang tampak pada tabel 1. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa data dari kedua variabel tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, teknik pengujian hipotesis yang dilakukan adalah uji statistik non-parametrik berupa *spearman rank correlation*. Hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel 2, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable dukungan dosen dan resiliensi akademik ($r_s = .390, p < .05$).

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi	Rata-rata	Z
Resiliensi Akademik	76	139	114,60	12,546	.000
Dukungan Sosial Dosen	28	104	78,15	13,963	.008

Wulandari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com
Dewi Kumalasari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi

r_s	Sig. (p)	N
0.390	0.000	177

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dosen dengan resiliensi akademik. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dosen berikan, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Ahmed et al (2018) dan Abdulkareem (2013) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diberikan dosen berdampak positif pada mahasiswa. Kedua studi tersebut menjelaskan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan dosen akan membantu mahasiswa untuk menampilkan respon-respon yang adaptif dalam merespon tantangan akademik yang mereka hadapi.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat sejumlah studi terdahulu yang dilakukan dalam konteks kehidupan siswa sekolah menengah. Persepsi siswa tentang dukungan guru yang mereka rasakan diketahui berdampak positif pada perasaan dan cara mereka menyelesaikan suatu permasalahan (Johnson, 2008), membantu siswa dalam

menghadapi situasi emosional yang sulit (Berkowitz & Benbenishty, 2012). membuat siswa mengembangkan perilaku mencari bantuan (Eliot et al., 2010) dan mendorong siswa untuk melakukan banyak hal dan membuat siswa termotivasi, memiliki konsep diri yang positif serta melakukan usaha yang lebih besar (Baksh & Martin, 1984). Hal ini juga tampak dalam penelitian ini dimana persepsi mahasiswa mengenai sejauh mana dukungan yang mereka rasakan dari dosen akan terkait dengan respon adaptif yang ditampilkan mahasiswa. Dengan kata lain, baik dalam konteks kehidupan siswa sekolah menengah maupun dalam konteks kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, dukungan yang diberikan pengajar (guru ataupun dosen) berkaitan dengan resiliensi akademik siswa.

Korelasi antara dukungan sosial guru dan resiliensi akademik siswa terkait dengan adanya sikap saling percaya yang dimiliki siswa terhadap guru maupun guru terhadap siswa (Downey, 2008; Englund, Egeland, & Collins, 2008; Hamre & Pianta, 2001; Lynch & Cicchetti, 1997; Morrison & Allen, 2007 dalam Ungar, 2019). Hal tersebut diperkirakan akan membuat siswa akan termotivasi untuk terlibat aktif di sekolah, berperilaku prososial, serta resilien

Wulandari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com

Dewi Kumalasari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

secara akademik. Hasil ini serupa dengan temuan Johnson (2008) bahwa siswa yang merasa guru memiliki harapan bahwa mereka akan sukses dan akan memandang kesulitan akademiknya dengan pandangan yang positif dan optimis yang membuat mereka melakukan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Rutter (1983) juga menemukan bahwa guru memiliki harapan yang positif tentang keberhasilan murid dan guru yang mencotohkan perilaku prososial yang positif dipastikan bahwa murid akan resilien secara akademik (Ungar, 2019).

Penelitian Hwang dan Shin (2018) mengungkapkan bahwa hubungan antar guru dengan pelajar merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi akademik. Li et al., (2017) menemukan bahwa siswa yang beresiko adalah siswa yang merasa terasingkan dari guru, hal tersebut dikarenakan komunikasi siswa yang buruk dalam keterbukaan menyampaikan ide mereka. Di sisi lain, umpan balik konstruktif yang diberikan guru merupakan hal yang penting bagi siswa dalam mengatasi situasi sulit (Gonzalez & Padilla, 1997). Dengan kata lain, kepedulian guru, penerimaan guru terhadap siswa serta kepercayaan guru kepada siswa menjadi faktor pelindung bagi siswa.

Mahasiswa dengan segala permasalahan akademik membutuhkan resiliensi akademik untuk membantu mahasiswa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi

kesulitannya (Sholichah et al., 2018). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik adalah dukungan sosial yang diberikan pengajar, dalam hal ini dosen dapat membantu pembentukan resiliensi mahasiswa (Ramadhana & Indrawati, 2019). Metheny et al., (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Pertama dimensi *invested*, yang merefleksikan persepsi yang dimiliki mahasiswa terhadap dosen bahwa dosen bersedia membantu ketika mahasiswa sedang mengalami kesulitan. Studi yang dilakukan Eliot et al (2010) menemukan bahwa ketika siswa mempersepsikan bahwa guru dan staf sekolah suportif terhadap mereka, maka mereka akan mengembangkan perilaku mencari bantuan (*help-seeking*). Dalam konsep resiliensi akademik yang dikemukakan Cassidy (2016), hal ini diperkirakan berkaitan dengan dimensi *reflecting dan adaptive help-seeking* dimana individu yang resilien dicirikan dengan mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang sulit.

Kedua, dukungan sosial dosen yang dipersepsikan juga tampak dari dimensi *accessible*, yang merefleksikan persepsi yang dimiliki mahasiswa terhadap dosen bahwa dosen akan selalu ada dan terbuka untuk mahasiswa apabila mahasiswa membutuhkan informasi (Metheny et al., 2008). Studi yang dilakukan Johnson(2008) menemukan bahwa beberapa siswa yang memiliki guru yang

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

mengenal mereka dengan baik, peduli dengan mereka, bertemu dengan mereka secara teratur berdampak positif pada perasaan dan cara mereka menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam konsep resiliensi akademik yang dikemukakan Cassidy (2016), hal ini diperkirakan berkaitan dengan dimensi *negative affect and emotional response* dimana individu yang resilien dicirikan dengan merespon tantangan akademiknya dengan emosi positif dan menghindari emosi negatif.

Ketiga, dukungan sosial dosen juga terlihat dari dimensi *Positive Regard*, yang merefleksikan persepsi mahasiswa terhadap dosen bahwa dosen peduli dan selalu ada ketika dibutuhkan (Metheny et al., 2008). Studi yang dilakukan Johnson (2008) menemukan bahwa beberapa siswa memiliki guru yang menghargai mereka dan peduli dengan mereka membuat mereka merasa bahwa guru adalah sosok yang penting karena membuat siswa merasakan emosi positif. Dengan kata lain, ketika siswa merasakan bahwa dosen peduli dan menghargai mereka, mereka akan dapat merespon tantangan akademiknya dengan adaptif. Dalam konsep resiliensi akademik yang dikemukakan Cassidy (2016), dimensi ini diperkirakan berkaitan dengan dimensi *negative affect and emotional response* dimana individu yang resilien dicirikan dengan merespon tantangan akademiknya dengan emosi positif.

Dimensi terakhir yang merefleksikan dukungan dosen adalah *expectation* yang

muncul ketika dosen memberikan harapan yang dengan baik kepada mahasiswa tentang keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya. Studi yang dilakukan (Hornstra et al., 2018) menemukan bahwa ekspektasi yang dimiliki guru akan membuat guru memberikan dukungan yang lebih pada siswa yang akhirnya meningkatkan performa siswa. Lebih lanjut, harapan yang dimiliki guru juga membuat guru lebih banyak memberikan umpan balik positif, mendorong siswa untuk melakukan banyak hal dan membuat siswa termotivasi, memiliki konsep diri yang positif serta melakukan usaha yang lebih besar (Baksh & Martin, 1984; Johnson, 2008). Dengan kata lain, mahasiswa yang merasa bahwa dosen memiliki harapan bahwa mereka akan sukses dan akan memandang kesulitan akademiknya dengan pandangan yang positif dan optimis yang membuat mereka melakukan usahanya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dalam konteks resiliensi akademik yang dikemukakan Cassidy (2016), hal ini diperkirakan terkait dengan dimensi afek negatif dan respon emosional serta dimensi ketekunan dimana individu yang resilien dicirikan dengan memiliki perasaan positif dan optimis terhadap suatu masalah serta gigih dalam melakukan usaha untuk mengatasi kesulitan akademiknya tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini memiliki hasil korelasi yang rendah. Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor lain yang berkaitan antara kedua variabel

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

tersebut seperti faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa tidak hanya karena faktor protektif eksternal saja tetapi adanya faktor protektif internal. Protektif internal adalah suatu bentuk karakteristik dan kualitas yang dimiliki oleh individu seperti sikap, keterampilan, harga diri dan kepercayaan (McCharthy, 2009). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggali faktor protektif eksternal yang lain ataupun faktor internal individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dosen dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dosen berikan, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada mahasiswa. Ketika mahasiswa dihadapkan dengan kesulitan dari segala permasalahan akademik, kemudian mahasiswa diberikan dukungan sosial dari dosen maka mahasiswa akan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan akan menjadi mahasiswa yang resilien secara akademik.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat melibatkan variabel-variabel lain yang termasuk dalam faktor protektif eksternal sehingga dapat terlihat faktor protektif eksternal yang paling berkontribusi terhadap resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia. Selain itu, penelitian

selanjutnya dapat mempertimbangkan tingkat semester pada mahasiswa, sehingga dapat dilakukan perbandingan keadaan resiliensi akademik pada tiap tingkat semester. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengajar dan institusi pendidikan untuk mengembangkan resiliensi akademik dengan memberdayakan dukungan dari pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkareem, M. N. (2013). An investigation study of academic writing problems faced by arab postgraduate students at Universiti Teknologi Malaysia (UTM). *Theory and Practice in Language Studies*, 3(9),1552–1557.
<https://doi.org/10.4304/tpls.3.9.1552-1557>
- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(9), 39–46.
<https://doi.org/10.21833/ijaas.2018.09.008>
- Baksh, I. J., & Martin, W. B. W. (1984). Teacher expectation and the student perspective. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 57(8),341–342.
<https://doi.org/10.1080/00098655.1984.11478158>
- Berkowitz, R., & Benbenishty, R. (2012). Perceptions of teachers' support, safety, and absence from school because of fear among victims, bullies, and bully-victims. *American Journal of Orthopsychiatry*, 82(1),67–74.
<https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01132.x>

Wulandari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com
Dewi Kumalasari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

- Borjian, A. (2018). Academically successful latino undocumented students in college: Resilience and civic engagement. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 40(1), 22–36. <https://doi.org/10.1177/0739986317754299>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cheng, V., & Catling, J. (2015). The Role of Resilience, Delayed Gratification and Stress in Predicting Academic Performance. *Psychology Teaching Review*, 21(1), 13–24.
- Dawson, M., & Pooley, J. A. (2013). Resilience: The role of optimism, perceived parental autonomy support and perceived social support in first year university students. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.11114/jets.v1i2.137>
- Eliot, M., Cornell, D., Gregory, A., & Fan, X. (2010). Supportive school climate and student willingness to seek help for bullying and threats of violence. *Journal of School Psychology*, 48(6), 533–553. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.07.001>
- Gizir, C. A., & Aydin, G. (2009). Protective factors contributing to the academic resilience of students living in poverty in Turkey. *Professional School Counseling*, 13(1), 2156759X0901300. <https://doi.org/10.1177/2156759x0901300103>
- Gonzalez, R., & Padilla, A. M. (1997). The academic resilience of Mexican American high school students. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 19(3), 301–317. <https://doi.org/10.1177/07399863970193004>
- Han, E. S., & Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasanah, U. (2017). Hubungan antara stres dengan strategi koping mahasiswa tahun pertama akademi keperawatan. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 1(1), 138–145.
- Hornstra, L., Stroet, K., van Eijden, E., Goudsblom, J., & Roskamp, C. (2018). Teacher expectation effects on need-supportive teaching, student motivation, and engagement: a self-determination perspective. *Educational Research and Evaluation*, 24(3–5), 324–345. <https://doi.org/10.1080/13803611.2018.1550841>
- Hwang, E., & Shin, S. (2018). Characteristics of nursing students with high levels of academic resilience: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 71(March), 54–59. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.09.011>
- Johnson, B. (2008). Teacher-student relationships which promote resilience at school: A micro-level analysis of students' views. *British Journal of Guidance and Counselling*, 36(4), 385–398. <https://doi.org/10.1080/03069880802364528>
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konformatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2017), 84–95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/per>

Wulandari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com

Dewi Kumalasari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA: BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN?

sona.v9i2.4139

- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2021). Less stress, more satisfaction with online learning during the COVID-19 pandemic: The moderating role of academic resilience. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.115>
- Li, H., Martin, A. J., & Yeung, W. J. J. (2017). Academic risk and resilience for children and young people in Asia. *Educational Psychology*, 37(8), 921–929. <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1331973>
- Listyandini, R. A., & Akmal, S. A. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi. Conference: Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Agustus*.
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E. (2008). Measuring perceived teacher support and its influence on adolescent career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 218–237. <https://doi.org/10.1177/1069072707313198>
- Pattynama, P. C., Sahrani, R., & Heng, P. H. (2019). Peran Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Keterlibatan Akademik Terhadap Intensi Mengundurkan Diri Dengan Resiliensi Sebagai Mediator. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 307. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.5629>
- Pitzer, J., & Skinner, E. (2017). Predictors of changes in students' motivational resilience over the school year: The roles of teacher support, self-appraisals, and emotional reactivity. *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), 15–29. <https://doi.org/10.1177/0165025416642051>
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The relationship between peer social support and academic resilience of young adult migrant students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>
- Ramadhana, N. S., & Indrawati, E. (2019). Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 39–45.
- Sari, P., & Indrawati, E. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 5(2), 177–182.
- Satyaninrum, I. R. (2014). Pengaruh School Engagement, Locus of Control, Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Remaja. *Tazkiya Journal of Psychology*, 2(1), 1–20.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2018). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018, 2002*, 191–197.
- Warsito, H. (2009). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1), 29–47.

Wulandari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: wulan.surachman24@gmail.com

Dewi Kumalasari, Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id